

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Transportasi merupakan bidang kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Arti pentingnya transportasi harus pula diikuti oleh pengembangan pengaturan sistem transportasi yang tertib, aman, nyaman, teratur dan mudah digunakan bagi masyarakat. Sistem transportasi dapat terselenggara dengan baik tetap harus memperhatikan kondisi sekitar, seperti kondisi jalan dan lingkungan.

Di kota-kota besar, jalan raya yang ramai dan persimpangan, menjadi pusat kemacetan kendaraan. Kendaraan dari berbagai arah akan saling berebut untuk berjalan lebih dahulu. Akibat yang paling fatal adalah kecelakaan karena kendaraan dari berbagai arah itu bertabrakan. Namun, dengan ditemukannya lampu lalu lintas, masalah itu bisa teratasi. (Badiatul Muchlisin Asti, 2009). Khususnya di Jalur Penyebrangan Orang (JPO) dengan dua warna, yaitu merah yang berarti dilarang menyebrang dan hijau berarti boleh menyebrang.

Lampu lalu lintas (menurut UU No. 22 tahun 2009 tentang Lalu lintas dan Angkutan Jalan: alat pemberti isyarat lalu lintas atau APILL) adalah lampu yang mengendalikan arus lalu lintas yang terpasang di persimpangan jalan, tempat penyebrangan kaki (*zebra cross*), dan tempat arus lalu lintas

lainnya. Lampu ini yang menandakan kapan kendaraan harus berjalan dan berhenti secara bergantian dari berbagai arah.

Perkembangan teknologi saat ini menuntut perusahaan yang memproduksi lampu lalu lintas dapat memanfaatkan teknologi baik dari teknologi komunikasi dan informasi serta teknologi pendukung lainnya untuk meningkatkan kualitas produk tersebut. Seiring ketatnya persaingan antara perusahaan dalam bidang ini, mewajibkan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas prosesnya guna menaikkan daya saing perusahaan tersebut. Salah satu solusi untuk memenangkan persaingan itu dengan cara menentukan harga yang lebih rendah dan kualitas produk yang lebih tinggi dari pada pesaing.

Harga pokok produksi memegang peranan yang amat penting dalam penentuan harga jual produk. Penetapan biaya yang lebih tepat akan menghasilkan harga pokok produksi yang akurat. Namun banyak perusahaan dalam menentukan harga pokok produksinya menggunakan sistem akuntansi biaya konvensional, dimana dikhawatirkan penentuan harga pokok produksi yang tidak akurat.

Dalam praktek kesehariannya sistem biaya konvensional dapat digunakan sebagai metode yang akurat dalam menentukan harga pokok produksinya. Namun perhitungan dengan sistem biaya konvensional hanya dapat digunakan untuk memproduksi satu jenis barang, karena akan memfokuskan pada biaya yang timbul saja. Tetapi sistem biaya konvensional

ini terjadi banyak *distorsi* dalam penentuan harga pokok produksinya sebab sistem pembebanan biaya tidak diperhitungkan secara detail. Penetapan harga pokok produksi yang tidak tepat akan menyesatkan manajemen dalam pengambilan keputusan.

Kekacauan akan bertambah parah jika perusahaan memproduksi lebih dari satu jenis produk. Makin tinggi jenis produk, kualitas sumber daya yang diperlukan untuk menangani aktivitas dan penunjang semakin meningkat sehingga memperbesar distorsi biaya yang dihasilkan. Oleh karena itu, diperlukan alternatif perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat yaitu *Activity Based Costing System (ABC System)*

Perbedaan utama perhitungan harga pokok produksi antara sistem biaya konvensional dengan *ABC System* adalah jumlah *cost driver* (pemicu biaya) yang digunakan. Dalam menentukan harga pokok produk dengan *ABC System* menggunakan *cost driver* dalam jumlah lebih banyak dibandingkan dalam sistem biaya konvensional yang hanya menggunakan satu atau dua *cost driver* berdasarkan unit.

ABC System merupakan salah satu metode yang diperlukan manajemen modern untuk meningkatkan kualitas dan output, menghilangkan waktu aktivitas yang tidak menambah nilai, mengefisiensikan biaya, dan meningkatkan kontrol terhadap kinerja perusahaan. *ABC System* juga dapat menyediakan informasi perhitungan biaya yang lebih baik dan dapat membantu manajemen mengelola perusahaan secara efisien. Sehingga

dengan *ABC System* dapat menyajikan informasi harga pokok produksi secara cermat dan akurat bagi kepentingan manajemen.

PT Harapan Mulya Karya (PT HMK) adalah perusahaan yang menghasilkan produk berupa satu set lampu penyebrangan orang. Di dalam satu set lampu penyebrangan orang terdiri dari lampu *JPO LED*, Box, *JPO controller*, dan tiang galvanis. Perusahaan ini adalah perusahaan yang dalam proses produksinya menggunakan bahan mentah menjadi produk jadi. Menurut yang terjadi di lapangan, PT HMK masih menggunakan sistem biaya konvensional dimana dalam menentukan harga pokok produksi dengan cara mengumpulkan semua pengeluaran selama proses produksi kemudian membaginya ke jumlah output yang dihasilkan. Padahal sistem biaya konvensional sangat kurang akurat digunakan untuk menghitung harga pokok produksi untuk produk yang bersifat heterogen.

PT HMK yang masih menggunakan sistem konvensional dalam menentukan harga pokok produksi dengan output lebih dari satu produk mengakibatkan ketidakakuratan perhitungan harga pokok produksi. Sementara untuk perhitungan dengan sistem *Activity Based Costing* sendiri belum pernah dicoba maupun diteliti. Oleh karena itu penulis ingin membandingkan antara perhitungan biaya konvensional dengan *Activity Based Costing System*. Apakah perusahaan layak menggunakan *Activity Based Costing System*.

Dari sudut pandang islam, Biaya Konvensional, *Activity Based Costing System*, Harga Pokok Produksi berpengaruh terhadap modal dalam PT. Harapan Mulya Karya dimana modal dalam konsep Islam berarti semua harta yang bernilai dalam pandangan syar’i dimana aktivitas manusia ikut berperan serta dalam usaha produksinya dengan tujuan pengembangan. Istilah modal meliputi semua jenis harta yang bernilai dan menjadi pengontrol perkembangan di periode-periode lain. Islam memberikan kesempatan kepada semua umat manusia untuk saling bekerja sama antara pemilik dengan seseorang yang dapat mengelola modal tersebut dengan syarat bebas dari unsur riba

. Dalam pandangan Al’Quran dapat diketahui bahwa dijadikan indah bagi manusia kecintaan kepada harta yang tidak terbilang atau berlipat ganda. Yang mana bentuk hartanya yaitu emas, perak, binatang ternak, sawah, ladang, dan lain-lain, semua itu merupakan sesuatu yang diinginkan oleh manusia. Sebagaimana firman Allah SWT:

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ
وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَادِ

Artinya:

“dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang.

Itulah kesenangan hidup didunia, dan disisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (QS. Al-Imran (3) :14)

Terdapat aturan yang dapat dipatuhi untuk mencapai suatu keuntungan, rambu-rambu tersebut ialah menjauhi larangan transaksi jual beli yang mengandung maisir, gharar, haram, ataupun riba. Adapun hadits dalam hadits riwayat Shahih Bukhari No. 3370 yang menjelaskan tentang keuntungan sebagaimana Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا شَيْبٌ بْنُ غَرْقَدَةَ قَالَ سَمِعْتُ الْحَيَّ يَحْدِثُونَ عَنْ عُرْوَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَاهُ دِينَارًا يَشْتَرِي لَهُ بِهِ شَاةً فَاشْتَرَى لَهُ بِهِ شَاتَيْنِ فَبَاعَ إِحْدَاهُمَا بِدِينَارٍ وَجَاءَهُ بِدِينَارٍ وَشَاةً فَدَعَا لَهُ بِالْبُرْكََةِ فِي بَيْعِهِ وَكَانَ لَوْ اشْتَرَى التُّرَابَ لَرَبِحَ فِيهِ قَالَ سُفْيَانُ كَانَ الْحَسَنُ بْنُ عَمَارَةَ جَاءَنَا بِهَذَا الْحَدِيثِ عَنْهُ قَالَ سَمِعَهُ شَيْبٌ مِنْ عُرْوَةَ فَاتَيْتُهُ فَقَالَ شَيْبٌ إِنِّي لَمْ أَسْمَعْهُ مِنْ عُرْوَةَ قَالَ سَمِعْتُ الْحَيَّ يُخْبِرُونَهُ عَنْهُ وَلَكِنْ سَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْخَيْرُ مَعْقُودٌ بِنَوَاصِي الْخَيْلِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ قَالَ وَقَدْ رَأَيْتُ فِي دَارِهِ سَبْعِينَ فَرَسًا قَالَ سُفْيَانُ يَشْتَرِي لَهُ شَاةً كَأَنَّهَا أُضْحِيَّةٌ

Artinya :

“Nabi Shallahu”alaihi wasallam memberinya satu dinar untuk dibelikan seekor kambing, dengan uang itu ia beli dua ekor kambing, kemudian salah satunya dijual seharga satu dinar, lalu dia menemui beliau dengan membawa

seekor kambing dan uang satu dinar. Maka beliau mendoa "akan dia keberkahan dalam jual belinya itu. "sungguh dia apabila berdagang debu sekalipun, pasti mendapat untung" (HR. Bukhari No. 3370).

Dalam hadits ini menjelaskan sahabat Urwah diberi satu dinar oleh Rasulullah SAW untuk membeli seekor kambing. Kemudian ia membeli dua ekor kambing dengan harga satu dinar. Ketika ia menuntun kedua ekor kambing itu, tiba-tiba seorang lelaki menghampirinya dan menawarkan kambing tersebut. Maka ia menjual seekor dengan harga satu dinar. Kemudian ia menghadap Rasulullah dengan membawa satu dinar uang dan satu ekor kambing. Beliau lalu meminta penjelasan dan ia ceritakan kejadiannya maka beliau pun berdoa : "Ya Allah berkatilah Urwah dalam bisnisnya". Dan meraih keuntungan lebih dari yang diambil Urwah pun diperkenankan asalkan bebas dari praktik penipuan, penimbunan, kecurangan, kezhaliman.

Sementara itu menurut pakar Islam Sya'ban Fahmi berpendapat bahwa kapital ialah semua kekayaan yang bernilai secara syar'i yang disertai usaha manusia dalam memproduksinya dengan tujuan pengembangan.

Menurut hasil penelitian terdahulu Danang Rahmaji menunjukkan bahwa apabila metode *activity based costing* dibandingkan dengan metode konvensional memberikan hasil yang lebih akurat. Perbedaan yang terjadi dikarenakan pembebanan biaya overhead pada masing-masing produk. Pada metode konvensional biaya overhead hanya menggunakan satu cost driver saja yaitu jumlah unit produksi. Pada metode *activity based costing*

mengalokasikan biaya aktivitas ke masing-masing produk secara tepat berdasarkan konsumsi aktivitas.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu diatas, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbandingan Biaya Konvensional Dengan *Activity Based Costing System* dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Lampu Penyebrangan Dalam Sudut Pandang Islam pada PT Harapan Mulya Karya”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi lampu penyebrangan berdasarkan metode konvensional dan metode *Activity Based Costing*?
2. Bagaimana tinjauan dari sudut pandang islam?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti dalam melakukan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi lampu penyebrangan dengan metode konvensional dan metode *activity based costing*?
2. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan dari sudut pandang islam?

1.4. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi perusahaan

Hasil penelitian ini dapat menggambarkan perbedaan perhitungan harga pokok produksi satu set lampu penyebrangan orang berdasarkan metode konvensional dan *Activity Based Costing System* dan diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi bagi perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi satu set lampu penyebrangan orang tersebut.

2. Manfaat bagi pembaca

Dapat digunakan sebagai bacaan yang berguna untuk menambah ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan bagi peneliti lain sebagai referensi untuk melakukan penelitian di masa mendatang dengan permasalahan yang sama.

3. Manfaat bagi ilmu akuntansi dan manajemen

Sebagai implikasi lebih lanjut dalam memberikan informasi guna menciptakan peningkatan kemampuan mengenai penerapan *Activity based Costing* dalam penentuan harga pokok produksi, serta dapat menjadi sumber dan referensi dalam penelitian sejenis di waktu yang akan datang.